



METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN EMOSIONAL ANAK PADA PAUD AL MA'ARIF KALIDERES JAKARTA BARAT

Dini Diani¹, Supardi²

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia¹²
Pardi_hamka@yahoo.com²

Abstract

Received: 14 Oktober 2021
Revised: 11 November 2021
Accepted: 11 Maret 2022

Pendidikan nasional merupakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan. Ada banyak jenis pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan formal seperti PAUD. Salah satu program pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam kurikulum PAUD adalah perkembangan emosional anak. Nyatanya, perkembangan emosional anak masih tidak merata. Hal ini dapat diminimalisir dengan strategi tersendiri, di antaranya dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa, guru, dan kepek PAUD. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *reward* dan *punishment* diterima berbeda-beda oleh anak tergantung cara pemberian *reward* dan *punishment* itu diberikan kepada anak. Peneliti berharap semoga dalam penelitian ini berdampak baik dan menjadi acuan belajar yang baik bagi siswa, guru dalam mengkondisikan anak di kelas dan bukan untuk menakut-nakuti anak supaya melakukan sesuatu yang guru inginkan, tetapi kesadaran dari siswanya.

Keywords: Metode; *Reward*; *Punishment*; Kemampuan Emosional

(*) Corresponding Author: Lestari, shindylestari4@gmail.com, +62 852 8182 9676

How to Cite: Diani, D., & Supardi. (2022). Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Pada Paud Al Ma'arif Kalideres Jakarta Barat. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 220-224.

INTRODUCTION

Pendidikan nasional merupakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fitriyani, 2018). Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Asmaroini, 2016). Pendidikan nasional harus dapat mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara keseluruhan, seperti membentuk manusia yang utuh dan cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan dinamis serta mempunyai kesadaran spiritual. Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan (Sulistyawati dan Tesmanto, 2021).

Ada banyak jenis pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan formal seperti PAUD. PAUD adalah pendidikan formal untuk jenjang pertama anak. Sulistyawati dan Tesmanto (2021) menyatakan bahwa anak adalah investasi bagi orang tua dan negara yang sangat berharga. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan ini dimaksudkan untuk perkembangan anak. Perkembangan merupakan proses perubahan perilaku dan matang

menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri (Cholidah, 2019).

Salah satu program pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam kurikulum PAUD adalah perkembangan emosional anak. Rithaudin dan Prasajo (2014) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks dari organisme yang menyangkut perubahan jasmani dan pada sisi kejiwaan, suatu keadaan terangsang yang ditandai oleh perasaan yang kuat dan biasanya merupakan suatu dorongan ke arah suatu bentuk tingkah laku tertentu. Dengan adanya pembelajaran untuk perkembangan emosi anak, guru dapat membimbing anak untuk mengontrol emosinya. Kenyataan yang harus dihadapi guru PAUD Al Ma'arif Kalideres dalam kegiatan pembelajaran adakalanya mengalami permasalahan yang dihadapi dalam mengajar yaitu dalam mengkondisikan peserta didik yang memiliki beberapa karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan keadaan yang harus dihadapi oleh guru PAUD Al Ma'arif Kalideres yang berada di dekat jalan raya dan siswanya rata-rata dari kalangan polisi. Kebanyakan anak polisi kadang susah diatur dan memiliki banyak perilaku yang tidak diinginkan, tetapi tidak semua anak berperilaku negatif. Oleh karena itu para pendidik perlu memperbaiki perilaku siswanya agar dapat memenuhi kompetensi dasar bidang pengembangan pembiasaan berupa kestabilan emosional anak dalam kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan proses pembelajaran dan hasil yang optimal.

Dengan melihat perilaku anak dan berusaha untuk memperbaiki perilaku atau emosional anak yang berbeda-beda, para pendidik akan berusaha bagaimana cara menghadapi atau merubah metode pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, para pendidik PAUD Al Ma'arif Kalideres memiliki strategi tersendiri di antaranya dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* berupa diagram bintang dan time out untuk memperbaiki perilaku buruk yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran. Secara sederhana, *reward* adalah hadiah atau penghargaan, sedangkan *punishment* adalah hukuman (Vhalery, 2021). PAUD Al Ma'arif Kalideres menggunakan strategi dengan menggunakan metode *reward* berupa hadiah kecil seperti bentuk bintang atau permen, sedangkan *punishment* berupa maju ke depan seperti menyanyi, berdoa syair.

Dengan metode tersebut diharapkan dapat memperbaiki perilaku buruk anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari (Ananda, 2017). Bukan hanya dengan memperbaiki sikap buruknya saja dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perhatian, nasehat, dan stimulus dari orang dewasa, pendidik, dan orang-orang yang ada di dekatnya. Untuk mengkaji hal ini, penelitian ini ingin mengetahui apakah *reward* dan *punishment* dapat mengembangkan kemampuan emosi dasar anak di Pendidikan Anak Usia Dini.

METHODS

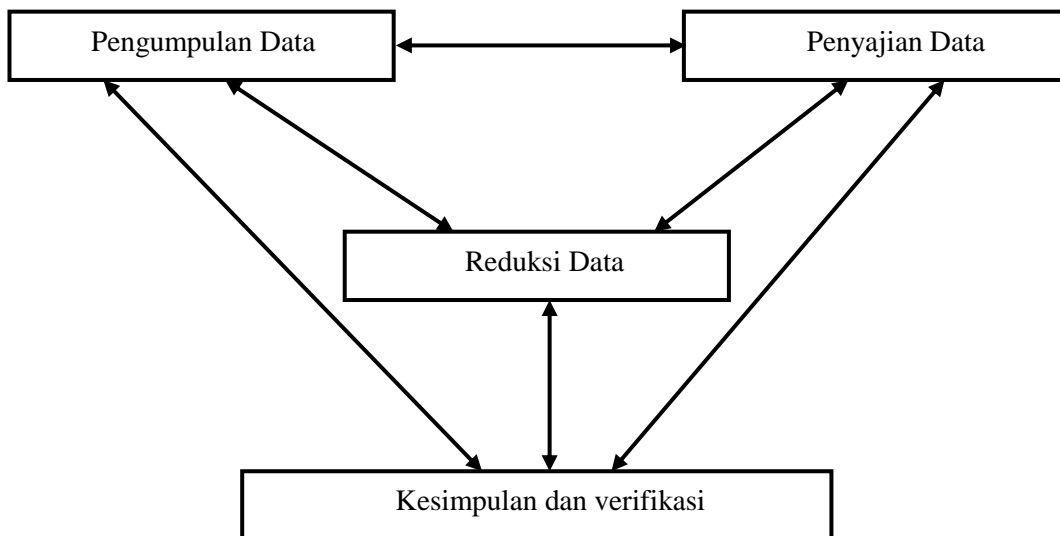
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa kelompok B PAUD Al Ma'arif Kalideres yang berjumlah 34 siswa.
2. Guru kelas PAUD Al Ma'arif Kalideres.
3. Kepala sekolah PAUD Al Ma'arif Kalideres.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua metode, yaitu :

- 1) *Library research* yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan anak dan permasalahan anak usia dini yang hendak diteliti.
- 2) *Field research* yaitu dalam hal ini penulis melakukan kegiatan wawancara dan observasi.

Dalam analisis ini penulis mula-mula membaca hasil catatan observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Setelah data terkumpul dilakukan proses penyederhanaan, abstraksi (pemisahan data) dan transformasi (perubahan data). Dari data yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverivikasikan hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.



Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Gambar 1.

Komponen Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model*)

RESULTS & DISCUSSION

Penelitian diawali dengan permohonan ijin dari kepala sekolah dahulu. Setelah mendapat ijin dari kepala sekolah, peneliti langsung melakukan observasi di kelas yang akan diteliti yaitu kelompok B, yang dilanjutkan dengan wawancara kepala sekolah, guru, dan anak didik. Adapun yang menjadi subjek penelitian terdiri dari dua kepala sekolah, dua orang guru dan dua anak didik. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti melakukan pendekatan melalui perkenalan dan pembicaraan bebas sampai pada titik masalah tentang metode pemberian *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran di kedua PAUD tersebut.

Reward di PAUD Al Ma'arif berupa barang, dimana sebelum guru memberikan hadiah kecil berbentuk barang seperti pensil, penghapus, premen atau yang lain-lainnya. Dewan guru menggunakan diagram bintang, setiap anak melakukan kegiatan dengan bagus, seperti berdoa, mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mengganggu temannya, maka akan diberi sebuah bintang, setelah bintang-bintang itu jumlahnya banyak, maka mereka akan menukarnya dengan hadiah-hadiah kecil. Dalam pemberian *reward* dan *punishment* di PAUD Al Ma'arif, ada anak yang merasa bahwa *reward* dan *punishment* sebagai ancaman baginya, ada yang menganggap bahwa itu adalah penyemangat, dengan

kata lain anak-anak menjadi semangat untuk melakukan kegiatan sampai anak bisa mendapatkan *reward* itu.

Penerapan dalam pemberian *reward* dan *punishment* hendaknya yang mendidik, dimana penerimaan *reward* dan *punishment* pada setiap anak itu berbeda-beda, ada yang menganggap *reward* dan *punishment* adalah ancaman bagi anak untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan, tetapi disisi lain pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak usia dini yang sesuai dengan umur, penalaran dan cara menyampaikan dengan bahasa yang dapat diterima anak maka akan menjadi penyemangat dan melatih kedisiplinan anak dalam mengerjakan kegiatan baik di sekolah atau diluar sekolah. Dari penyampaian *reward* dan *punishment* yang bisa diterima anak, maka dapat melatih kemampuan emosional anak dalam keseharian, yang tadinya anaknya tidak mau diingatkan setelah mendapat *reward* si anak akan merasa bahwa kegiatan yang dilakukannya dengan baik akan mendapat perhatian dari orang-orang disekelilingnya dan apabila si anak melakukan yang tidak disukai maka dia akan merasa malu dan tidak ingin melakukannya lagi.

Reward dan *punishment* ini merupakan salah satu tahapan dan konsekuensi langsung dalam proses penanaman nilai-nilai positif yang diajarkan. Jadi berikanlah *reward* yang mendidik dan membangun bagi anak, sehingga menjadi penyemangat bagi anak, dan berikanlah *punishment* yang membuat anak jera tetapi tidak menyakiti anak dan bukan merupakan ancaman bagi anak. Menurut Djafri (2017) jika pendidikan dipahami dengan benar, ini akan dimengerti sebagai pemupukan kecerdasan atau intelektual. Untuk itu pendidikan dan cara menstimulus anak hendaknya melihat kondisi anak, waktu, keadaan tempat cara menyampaikannya. Kekerasan yang berkembang dalam pendidikan, tidak hanya menghasilkan kultur kekerasan, tetapi juga bisa menghasilkan sikap-sikap negatif yang akan mewamai pola sikap dan pola tindak siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini yang dilakukan oleh PAUD Al Ma'arif Kalideres berlangsung dengan baik walaupun keduanya memiliki metode yang berbeda-beda. Metode ini didukung dengan baik oleh orang tua murid. Mereka juga menanamkan metode *reward* dan *punishment* untuk anaknya di dalam rumah. Manfaat dari penerapan metode *reward* dan *punishment* untuk anak yaitu dapat melatih anak untuk belajar sabar, bergantian, bergotong royong, menahan marah dan emosi serta belajar kasih sayang terhadap semua orang, baik orang dewasa atau anak seusianya. Untuk sekolahan PAUD Al Ma'arif Kalideres itu sendiri yaitu adanya penguatan metode pembelajaran berupa *reward* dan *punishment*. Untuk guru adanya metode pembelajaran dari dan oleh guru yang menerapkan dan menitik beratkan berupa penguatan *reward* dan *punishment*, sehingga guru dapat mengkondisikan kelas.

Dukungan dari orang tua murid sangat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya, sehingga antara guru dan orang tua murid dapat bekerjasama dalam mewujudkan kebiasaan anak dalam hal kebaikan dan kedisiplinan serta melatih kemampuan emosional anak sejak dini. Dengan adanya kesamaan antara pemerintahan di sekolah dan di rumah anak tidak bingung mau mengikuti peraturan guru atau orang tua di rumah. Kesabaran para dewan guru dalam mendidik, mengasuh, dan memperhatikan anak didiknya dengan baik dan penuh kasih sayang membuat anak menjadi semangat, betah untuk selalu berangkat ke sekolah. Adapun evaluasi yang dilakukan di PAUD Al Ma'arif yaitu cara guru untuk meyakinkan anak dalam menggunakan metode *reward* dan *punishment* dengan baik, seperti tidak lupa dengan pembuatan bintang atau hadiah

lainnya serta memberi hukuman yang membuat anak jera sehingga tidak mengulangi perbuatan yang salah lagi.

REFERENCES

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Cholidah, N. D. (2019). *Profil kemandirian anak usia 2 tahun (studi kasus di Miracle Kids Daycare Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Deepublish.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Rithaudin, A., & Prasajo, B. (2014). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Remaja Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Sekolah.
- Sulistiyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode *Reward* Dan *Punishment* Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511-517.
- Vhalery, R. (2021). Self-Reward dan Self-Punishment Untuk Pengelolaan Uang Saku Dan Penggunaan Aplikasi Fintech. *Duconomics Sci-meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 1-7.